

**BINTU SYĀṬĪ' DAN PENAFSIRANNYA TERHADAP SURAH AL-'AṢR  
DALAM KITAB *AT-TAFSĪR AL-BAYĀNĪ LIL QUR'ĀNIL KARĪM***

Bintu Syāṭī' And Her Interpretation Of Surah Al-'Aṣr In *At-Tafsīr Al-Bayānī Lil Qur'ānil Karīm*

**Wali Ramadhani**

IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa  
teuku\_wali@yahoo.com

**Abstract**

This article discusses about the biography of Bintu Syāṭī' and her interpretation. Her Interpretation work titled *at-Tafsīr al-Bayānī lil Qurānil Karīm* is the best representation of the methodology of the Quran interpretation with a literary nuance initiated by her own husband, Amīn al-Khūlī. The author, in this article, also describes the application of *Bayani* interpretation method in Q.S. al-'Aṣr.

**Keywords:** *Bintu Syāṭī', Bayani, literature, dan interpretation.*

**Abstrak**

Artikel ini membahas tentang biografi Bintu Syāṭī' dan penafsirannya. Kitab tafsirnya yang berjudul *at-Tafsīr al-Bayānī lil Qurānil Karīm* merupakan representasi terbaik dari metodologi penafsiran Alquran dengan nuansa sastra yang diprakarsai oleh suaminya, yaitu Amīn al-Khūlī. Penulis, dalam artikel ini, juga menjelaskan aplikasi dari metode penafsiran *bayani* dalam Q.S. al-'Aṣr.

**Kata kunci:** *Bintu Syāṭī', bayani, sastra, dan penafsiran.*

**Pendahuluan**

Alquran dan tafsir merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Alquran laksana rumah, tafsir dan ulumul Quran laksana kunci. Tentu setiap manusia tidak bisa memasuki sebuah rumah tanpa kunci. Begitu pula posisi Alquran dan tafsir.

Dinamika tafsir dari masa ke masa terus berkembang. Walaupun Alquran itu bersifat statis, namun realita bersifat dinamis. Hal ini yang menjadikan penafsiran atas Alquran tidak akan pernah berakhir hingga hari kiamat.

Keanekaragaman latar belakang individu dan kelompok manusia, turut pula memperkaya tafsir dan metode pendekatan dalam memahami Alquran. Dalam perkembangan tafsir Alquran dari waktu ke waktu hingga masa sekarang dikenal berbagai corak penafsiran, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir dan perkembangan zaman yang melingkupinya. Hal ini dikarenakan keadaan Alquran itu sendiri seperti dikatakan 'Abdullāh Darrāz, bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut yang lain.<sup>1</sup>

Spirit Alquran sebagai *huda li al-Nās* (petunjuk bagi manusia) seharusnya menjadi pegangan bagi para mufassir. Ini yang menjadi tren dalam tafsir modern yang dipelopori oleh Muḥammad 'Abduh dan muridnya Rasyid Ridhā.<sup>2</sup>

Selanjutnya lahir tokoh-tokoh pemikir Alquran lain yang melanjutkan semangat Muḥammad 'Abduh dan Rasyid Ridhā, seperti Amīn al-Khūfī, 'Āisyah 'Abdurrahmān (Bintu Syāṭī'), Ahmad Khalaf Allāh, Syukri 'Ayyād, Naṣr Ḥamid abū Zaid dan masih banyak lagi.

Dalam tulisan ini, penulis meneliti salah satu dari mereka, yaitu 'Āisyah 'Abdurrahmān atau yang lebih dikenal dengan Bintu Syāṭī'. Ketertarikan penulis terhadapnya, selain karena ia merupakan tokoh kontemporer dalam tafsir, juga ia tercatat sebagai tokoh perempuan pertama yang menuliskan kitab tafsir yang berjudul *at-Tafsīr al-Bayānī lil Qurān al-Karīm*.

Dalam tulisan ini juga dipaparkan penafsirannya dalam Q.S. al-'Aṣr. Itu untuk melihat aplikasi dari metodologi penafsiran *bayānīnya* dan konsistensinya dalam menerapkan metode tersebut.

### Potret Kehidupan Bintu Syāṭī Dan Karir Intelektualnya

Adapun nama asli dari Bintu Syāṭī' adalah 'Āisyah 'Abdurrahmān. Dia lahir pada tanggal 6 November 1913 M atau tanggal 6 Dzulhijah 1331 H di kota Dimyat wilayah sebelah Barat Delta Nil Mesir. Dia adalah seorang anak putri dari pasangan Muḥammad 'Ali 'Abdurrahmān dan Farida 'Abdussalām Muntasyir. Kedua orang tuanya adalah seorang tokoh agama alumni Al-Azhar. Sedangkan kakeknya Syekh Ibrāhīm Ad-Damhūjī Al-Kabir,<sup>3</sup> dari garis keturunan sang ibu, merupakan salah satu ulama besar Al-Azhar.

Sejak kecil Bintu Syāṭī' hidup dalam keluarga yang agamis dan mapan, baik dari segi ekonomi maupun pendidikan. Sementara keadaan lingkungan masyarakatnya masih konservatif untuk pendidikan bagi wanita.

Bintu Syāṭī' memulai karir pendidikannya pada umur 5 tahun (1918 M).<sup>4</sup> Ketika itu, ia telah dididik serta dipersiapkan oleh kedua orang tuanya untuk menjadi seorang

<sup>1</sup> Abdullāh Darrāz, *al-Naba' al-Aẓīm*, (Mesir: Dār al-Urubah, 1960), h. 111.

<sup>2</sup> Muhammad Chirzin, *Diantara Karya-karya Tafsir Kontemporer* dalam buku ontologi *studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta, TH Press : 2006)

<sup>3</sup> 'Āishah 'Abd al-Rahmān Bint al-Shāṭī', *Alā al-Jisr, Uṣṭurat al-Zamān* (Mesir: Dār Hilāl. 1966), h. 14-16.

<sup>4</sup> 'Āishah 'Abd al-Rahmān Bint al-Shāṭī', *Alā al-Jisr, Uṣṭurat al-Zamān*, h. 20.

'ulama Islam. Di usia yang masih sangat belia, ia telah menyelesaikan hafalan Alquran. Pengajaran Alquran, ia peroleh di Madrasah Alquran *Al-Kuttāb*. Setelah menjalani pendidikan lanjutan, pada 1939 ia berhasil meraih jenjang *Licence* (Lc) jurusan sastra dan bahasa Arab, di Universitas Fuad I, Kairo. Dua tahun kemudian Bintu Syāṭī' menyelesaikan jenjang Master, dan pada 1950 meraih gelar Doktor pada bidang serta lembaga yang sama pula, dengan disertasi berjudul *al-Ghufrān li Abū al-A'lā al-Ma'arīy*.<sup>5</sup>

Bintu al-Syāṭī' sendiri merupakan nama pena yang ia gunakan untuk menulis. Ia dilahirkan di sebelah barat Sungai Nil. Nama itu disandangkan kepadanya karena memang ia dilahirkan di tepi Sungai Nil. Jadi, nama itu berarti anak perempuan tepian (sungai).<sup>6</sup> Ia sengaja menyembunyikan identitasnya karena takut akan kemarahan sang ayah ketika membaca artikel-artikel yang ditulis, yang sejak awal memang menentang pendidikannya di luar rumah. Ayahnya berpandangan bahwa seorang perempuan hingga usiaremaja harus diam di rumah dan menempuh studinya disana. Maka tidakheran jika dia melarang Bintu al-Syāṭī' untuk melanjutkan studinya diluar rumah ketika dia mulai beranjak remaja. Dia baru mengizinkan hal inisetelah sang ibu meminta kakeknya, Syekh Ibrāhīm ad-Damhūjī al-Kabīr untuk mendukungnya, bahkan dari guru sang ayah, yaitu Syekh Mansūr Ubayy Haykal al-Sharqāwī.<sup>7</sup>

Selama di kota Kairo, Bintu Syāṭī' mulai banyak menulis karya-karya ilmiah, hingga akhirnya ia menjadi penulis di sebuah lembaga jurnalistik. Ia telah menulis artikel di media masa sejak di pendidikan lanjutan, suatu prestasi yang jarang terjadi di lingkungannya. Dengan posisi sebagai penulis ini ia pun memulai karirnya dengan banyak melayangkan tulisannya ke beberapa media massa terkenal di Mesir. Di antaranya majalah *Nahdhah Islamiyyah*, *Ahrām*, pada tahun 1933. Dari sinilah mulai terkenal nama besar Bintu Syāṭī'.<sup>8</sup>

Karir kepenulisannya terus berkembang dengan terbitnya karya-karyanya berupa cerpen di majalah-majalah yang lain, seperti *al-Hilāl*, *al-Balāgh* dan *Kawkebel-Sharq*. Ia sering mengambil tema-tema sosial dan ekonomi sebagai refleksi dari kehidupan yang dialaminya di tengah-tengah masyarakat pedesaan.<sup>9</sup>

Ketika Bintu Syāṭī' masih dalam penyelesaian studinya di program Magisternya, ia menikah dengan dosennya, Prof. Amīn al-Khūlī (1895 M-1966 M), minatnya terhadap kajian tafsir dimulai sejak pertemuannya dengan suaminya tersebut, yang merupakan seorang pakar tafsir. Ketika ia bekerja di Universitas Kairo. Dari sini, Bintu

<sup>5</sup>Issa J. Boullata, *Tafsir al-Qur'an Modern Studi atas Metode Bint al-Syathi*, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, (no. 3, oktober 1991), h. 6.

<sup>6</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), h. 187.

<sup>7</sup>Umar Bukhory, *Hermeneutika Kebebasan Manusia Dalam Tafsir Al-Qur'an, Studi Atas Pemikiran 'Aishah 'Abdurrahman Bint al-Shāṭī'*, Tesis. Yogyakarta. Program Strata 2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2003), h.. 35-38

<sup>8</sup>M. Syihabbuddin Muin, Shohibul Adib dan Fahmi Arif El-Muniry "Ulumul Qur'an" *Profil para Mufassir Al-Qur'an dan para Pengkajinya*, (Banten:Pustaka Dunia, 2011), h. 257.

<sup>9</sup>Umar Bukhory, *Hermeneutika Kebebasan Manusia Dalam Tafsir Al-Qur'an*, h. 38-39.

Syāfī' mendalami tafsir dan menulis buku tafsirnya yang terkenal dengan *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-Karīm* yang diterbitkan pada 1962.<sup>10</sup>

Karir akademik Bintu Syāfī' dimulai sebagai guru sekolah dasar khusus perempuan di al-Manṣūriyah pada tahun 1929. Tahun 1932, beliau menjadi supervisor pendidikan di sebuah lembaga bahasa Inggris dan Prancis. Pada tahun 1939 beliau menjadi asisten Lektor pada Universitas Kairo, menjadi Inspektur bahasa Arab pada sebuah lembaga pada tahun 1942 sekaligus sebagai kritikus sastra pada koran al-Ahrām, menjadi lektor bahasa Arab pada Universitas 'Ain al-Syam pada tahun 1950, menjadi asisten profesor bahasa Arab pada sebuah Universitas khusus perempuan, dan akhirnya menjadi profesor penuh untuk sastra Arab di Universitas 'Ain al-Syam pada tahun 1967. Bintu Syāfī' wafat pada awal Desember 1998 dalam usianya yang ke 85 tahun.

Adapun karya-karya Bintu Syāfī' dalam bidang kajian Alquran adalah sebagai berikut:

1. *At-Tafsir Al-Bayani Li Alquran Al-Karim*, Vol I, Kairo, Daar Al-Ma'arif, 1962, Edisi I, 1966, Edisi III, 1968.
2. *At-Tafsir Al-Bayani Li Alquran Al-Karim*, Vol II, Kairo, Dar Al-Ma'arif, 1969.
3. *Al-I'jaz Al-Bayani Li Alquran Wa Masail Ibn Al-Azraq Dirasah Qur'aniyyah Lughawiyyah wa Bayaniyyah*, Kairo, Dar Al-Ma'arif, 1971.
4. *Kitabuna Al-Akbar*, Umm Durman, Jami'ah Umm Durman al-Islamiyyah, 1867. Dan masih banyak lagi.

Sedangkan dalam kajian bahasa dan sastra adalah sebagai berikut:

1. *Al-Hayah Al-Imsaniyyah 'inda Abi al-'Ala*, Dar Al-Ma'arif, 1994.
2. *Al-Ghufran li Abi al-'Ala al-Ma'arif*, Kairo, Dar al-Ma'arif, 1954, Edisi II, 1962, Edisi III, 1968.
3. *Risalah Al-Ghufran li Abi Al-'Ala*, Kairo, Dar Al-Ma'arif, 1950, Edisi II, 1957, Edisi III, 1963, Edisi IV, 1968, Edisi V, 1969.
4. *Dar as-Salam fi Hayat Abi al-'Ala*, Baghdad, Wizarah al-Irsyad, 1964. Dan masih banyak lagi.

Sedangkan dalam kajian sejarah adalah sebagai berikut:

1. *Banat an-Naby*, Kairo, Dar Al-Hilal, 1963.
2. *Al-Mafhum al-Islamy li Tahrir Al-Mar'ah*, Mathba'ah Mukhaikir, 1967.
3. *Turatsuna Bayna Madhin wa Hadhirin*, Kairo, League of Arab States, Ma'had ad-Dirasah al-'Arabiyyah, 1968.
4. *A'dha al-Basyar*, Kairo, Higher, Council for Islamic Lajnah at-Ta'rif bin al-Islam, 1968. Dan masih banyak lagi.

Bintu Syāfī' dianggap sebagai penulis yang produktif, bahkan menurut Valerie J. Hoffman Ladd, ia telah menulis kurang lebih sekitar 60 buku.<sup>11</sup>

<sup>10</sup>Ā'isyah Abdurahman Binti al-Syāfī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1977), h. 10.

<sup>11</sup>Valerie J. Hoffman Ladd, "A'isyah Abd Rahman" dalam *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Vol I, terj. Eva Y.N (Bandung:Mizan, 2002), h.. 4

### Seputar Kitab *At-Tafsīr Al-Bayānī Lil Qur'ānil Karīm At-tafsīr Al-Bayānī Lil Qur'anīl Karīm*

Kitab *at-Tafsīr al-Bayānī lil Qurānil Karīm* merupakan *magnum opus* Bintu Syāṭī' dalam bidang tafsir yang menjadi perhatian para peminat studi Alquran, baik dari Timur maupun dari Barat. Kitab ini awalnya adalah tema-tema perkuliahan yang disampaikan olehnya untuk para mahasiswa Fakultas Syariah.

Kitab ini terdiri atas dua jilid. Adapun jilid pertama terdiri dari surat *al-duḥā*, *al-Syarḥ*, *al-Zalzalah*, *al-'Ādiyāt*, *al-Nāzi'āt*, *al-Balad*, dan *al-Takātsur*. Sedangkan jilid kedua terdiri dari surat *al-'Alaq*, *al-Qalam*, *al-'Aṣr*, *al-Lail*, *al-Fajr*, *al-Humazah*, dan *al-Ma'ūn*. Kitab tafsir ini hanya memuat 14 surat pendek yang diambil dari juz ke 30 dari Alquran. Jilid pertama telah dipublikasikan pada tahun 1962. Jilid kedua baru dipublikasikan pada tahun 1969. Kedua jilid tersebut diterbitkan oleh Dār al-Ma'ārif di Kairo, Mesir.

Penulis tidak menemukan alasan kongkret mengenai pembatasan hanya 14 surat pendek ini saja yang semuanya dikategorikan sebagai surat-surat Makiyyah (prahijrah). Namun, Analisis J.J.G. Jansen menyebutkan bahwa Bintu al-Syāṭī' memilih ke-14 surat Makiyyah tersebut karena surat-surat Makiyyah memiliki karakteristik material yang bersifat umum dan universal serta berisi dasar-dasar akidah, keimanan dan tauhid yang disepakati oleh seluruh ulama muslim. Sehingga karya ini diharapkan dapat diterima oleh seluruh kalangan umat Islam, tanpa terjadi perdebatan dan polemik teologis antar aliran, mazhab dan sekte umat Islam yang bersumber dari berbagai penafsiran mereka yang berbeda atas ayat al-Qur'an. Namun, analisis ini menjadi terbantah dengan sendirinya, ketika berbagai perdebatan dan polemik teologis yang pernah terjadi di kalangan umat Islam diapresiasi dan dikutip oleh Bintu al-Shāṭī' dalam karyanya yang lain.<sup>12</sup> Sehingga dapat ditegaskan bahwa Bintu al-Shāṭī' telah menentukan posisi dan kedudukan pandangan dan pemikirannya sendiri di tengah-tengah beragam pandangan dan pemikiran yang menjadi perdebatan dan polemik teologis tersebut.<sup>13</sup>

Bintu al-Syāṭī' sangat terpengaruh gaya sang guru yang merupakan suaminya sendiri, yaitu Amīn al-Khūlī. Para peneliti pun menganggap bahwa kitab tafsir ini merupakan representasi terbaik dari metodologi Alquran yang digagas oleh Amīn al-Khūlī.

### Metode Penafsirannya

Dalam pembukaan kitabnya, ia menyatakan bahwa metode dalam kitab tafsir ini mengikuti standar yang ditetapkan oleh Amīn al-Khūlī.<sup>14</sup> Sebagai catatan bahwa Amīn al-Khūlī menganggap Alquran sebagai kitab bahasa Arab terbesar dan terangung.

<sup>12</sup> Lihat *Maqāl fī al-Insān, Dirāsah Qur'āniyyah*, h. 101-103

<sup>13</sup> Umar Bukhory, *Hermeneutika Kebebasan Manusia Dalam Tafsir Al-Qur'an*, h. 61-62

<sup>14</sup> 'Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāṭī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 1, h. 10.

Oleh karena itu, Alquran harus didekati dengan metode sastra. Amīn al-Khūfī menawarkan dua agenda besar yang semestinya dilakukan dalam proses menafsirkan Alquran, yaitu:

- a. Kajian seputar Alquran (*dirāsah mā ḥawla al-Qur'ān*). Kajian seputar Alquran memiliki dua aspek, yaitu kajian khusus dan kajian umum. Adapun kajian khusus dalam hal ini adalah kajian terhadap hal-hal yang harus diketahui seputar kitab Alquran. Kajian ini terfokus kepada kajian mengenai proses turunnya Qur'an, penghimpunannya, perkembangan dan sirkulasinya dalam masyarakat Arab sebagai objek wahyu beserta variasi cara baca (*qira'ah*) dan seterusnya yang kemudian lebih dikenal dengan istilah '*ulūm al-Qur'ān*'. Kajian ini sangat kursial dalam proses penafsiran, sebab kajian ini merupakan sarana strategis untuk bisa memahami Alquran dengan pemahaman sastra yang benar dan juga mengapresiasi kondisi-kondisi sekitar yang penting sebagai navigator dalam proses pemahaman Alquran.<sup>15</sup> Adapun kajian umum seputar Alquran adalah kajian terhadap aspek sosial-historis Alquran, termasuk didalamnya situasi intelektual, kultural, dan geografis masyarakat Arab pada abad ke tujuh ketika Alquran diturunkan.<sup>16</sup>
- b. Kajian mengenai Alquran itu sendiri (*dirāsah mā fī al-Qur'ān*).<sup>17</sup> Kajian mengenai Alquran itu sendiri dimulai dengan penelitian terhadap kosakata. Dalam hal ini, seorang penafsir harus meneliti entri-linguistik sebuah lafal yang hendak ditafsirkannya untuk menyingkirkan makna-makna etimologis dari yang lain; kemudian mengamati makna-makna etimologis entri tersebut, lalu mengurutkan pengertian yang paling terdahulu atau yang paling dekat dengan masa nabi, hingga ia benar-benar mantap pada satu pengertian yang diperolehnya melalui proses pengunggulan (*tarjih*). Setelah melakukan penelitian terhadap makna etimologis suatu lafal, dilanjutkan dengan mencari makna fungsional lafal tersebut dalam Alquran dengan cara mencari lokasi-lokasi pemakaiannya, kemudian dikaji dan diteliti untuk menemukan kesimpulan mengenai pemakaian kata tersebut. Dengan begitu, penafsir bisa sampai pada kedua tataran pemaknaan; dari makna-makna etimologis ke makna fungsional yang ada dalam Alquran. Dengan usaha ini, ia bisa melangkah dengan tenang untuk melakukan penafsiran atas lafal tersebut pada posisinya di dalam ayat yang sedang dijadikan obyek penafsiran.<sup>18</sup> Adapun pada tahap selanjutnya adalah meneliti susunan kata (*murakkabāt*). Dalam hal ini, penafsir bisa menggunakan bantuan ilmu-ilmu bahasa dan sastra, seperti nahwu, balāghah dan seterusnya. Alat bantu ini berguna untuk menjelaskan makna, mendefinisikannya, mengamati titik kesamaan makna beragam versi qira'at terhadap satu ayat dan titik perjumpaan makna-makna fungsional yang sejenis

<sup>15</sup> Amīn al-Khūfī, *Manāḥij Tajdīd*, h. 308.

<sup>16</sup> Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'ān*, h. 56.

<sup>17</sup> Amīn al-Khūfī, *Manāḥij Tajdīd*, h. 307.

<sup>18</sup> Amīn al-Khūfī, *Manāḥij Tajdīd*, h. 312-313.

di dalam Alquran. Selain itu juga, dalam konteks balāḡah bertujuan untuk menunjukkan keindahan ujaran yang ada di dalam gaya bahasa Alquran, mencari kejelasan wawasan-wawasan keindahan ini, dan memperjelas porsi-porsinya dalam ruang lingkup citarasa yang sangat indah yang menjadi karakteristik susunan-susunan kata bahasa Arab.<sup>19</sup>

Walaupun demikian, Bintu Syāṭī' mengembangkan dua metode ini (Kajian seputar Alquran (*dirāsah mā ḥawla al-Qur'ān*), dan Kajian mengenai Alquran itu sendiri (*dirāsah mā fī al-Qur'ān*) kepada empat langkah kongkret,<sup>20</sup> yaitu:

- a. Mengumpulkan surat dan ayat yang berkaitan dengan topik yang dikaji dengan menggunakan pendekatan tematik. Pengumpulan satu tema dari keseluruhan ayat ini tidak berarti mengingkari kenyataan bahwa Alquran turun dalam tenggang waktu yang lama, yang gaya ungkapannya bisa berbeda antara waktu-waktu pertama dengan berikutnya. Sebab, kenyataannya, inilah satu-satunya cara yang paling memadai untuk menangkap makna Alquran. Bintu Syāṭī' menggunakan prinsip *Alquran yufassir ba'duhu ba'da* (sebagian ayat Alquran menafsirkan sebagian yang lain).
- b. Surat dan ayat tersebut kemudian disusun sesuai dengan kronologi pewahyuannya atau dalam istilah Ulumul Quran disebut dengan *tartīb al-Nuzūl*, sehingga keterangan mengenai wahyu dan tempatnya (*asbāb al-nuzūl*) dapat diketahui. Namun, *asbāb al-nuzūl* disini tidak dipandang sebagai penyebab turunnya ayat melainkan hanya sebagai keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Sebab peristiwa-peristiwa itu bukanlah tujuan kenapa pewahyuan terjadi. Peristiwa *asbab al-nuzul* bukan sebagai sebab atau tujuan turunnya wahyu, tapi hanya sekedar merupakan *kondisi-kondisi* eksternal dari pewahyuan. Karena itu, tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa hasil metode ini akan di kacaukan oleh perdebatan ulama tentang *asbāb al-nuzūl*. Sehingga penekannya diletakkan pada generalitas kata yang digunakan bukan kekhususan peristiwa pewahyuannya. Dalam hal ini, Bintu Syāṭī' menggunakan prinsip *al-'ibrah bi 'umūm al-lafzi lā bi Khuṣūs al-sabab* (ungkapan suatu redaksi itu sesuai dengan keumuman lafalnya bukan karena kekhususan sebabnya).
- c. Untuk memperoleh pemahaman yang benar terhadap teks Alquran, maka arti kosa kata yang termuat dalam dalam Alquran harus dilacak dari linguistik aslinya melalui bahasa Arab (makna etimologi), karena Alquran itu berbahasa Arab, dengan berdasar pada gaya Alquran itu sendiri. Untuk maksud ini, maka makna sebuah kosa kata Alquran ditelusuri melalui pengumpulan seluruh bentuk kata di dalam Alquran dan mengkaji konteks spesifik kata itu. Dalam hal ini, Bintu Syāṭī' menggunakan prinsip

<sup>19</sup>Amīn al-Khūfī, *Manāḥij Tajdīd*, h. 314-315.

<sup>20</sup>Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāṭī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 1, h. 10.

*munasabah baina ayat* untuk mengetahui pemaknaan ayat tersebut secara general.

- d. Untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, seorang mufasir harus berpegang pada makna *nash* dan semangatnya (*maqāṣid al-syar'i*), kemudian ditelaah kembali dengan pendapat para mufasir. Namun, hanya pendapat yang sejalan dengan maksud *nash* yang bisa diterima, sedang penafsiran yang berbau paham sektarian, mengandung kisah-kisah *israilliyat*, mengikuti hawa nafsu, dan takwil yang berbau bid'ah tidak dijadikan sebagai pegangan.

Dengan menggunakan empat langkah ini, Bintu Syāfī' berkeyakinan bahwa hasil tafsirannya akan bersifat objektif. Menurutnya, metode ini bertujuan untuk menyangkal metode klasik yang menafsirkan Alquran secara tartil. Alquran disusun secara *berurutan* ayat demi ayat, dan sang mufasir menyajikan terlebih dahulu sebuah ayat atau bagian ayat, kemudian menyajikan tafsirnya atas ayat tersebut. Metode seperti ini dipandang memiliki kelemahan. Diantaranya: *pertama*, memperlakukan Alquran secara atomistik, padahal Alquran adalah satu kesatuan yang utuh, dengan saling keterkaitan antara ayat dan suratnya. Akibatnya, Alquran kehilangan semangat dalam menjawab realitas zaman, karena ditafsirkan secara parsial dan sulit dipahami oleh pembaca.<sup>21</sup>

*Kedua*, kemungkinan unsur-unsur kepentingan penafsir berupa ideologi dan politik, sehingga tidak sesuai dengan maksud ayat yang sebenarnya. Bintu Syāfī' sangat berhati-hati dalam mengoperasionalkan metodenya dengan membiarkan Alquran berbicara mengenai dirinya sendiri tanpa campur tangan mufasir. Ia mencoba untuk tidak terlalu tenggelam dengan pendapat-pendapat mufasir klasik, tidak lebih sekedar sebagai data sejarah. Cara ini dimaksudkan untuk menjaga orisinalitas makna Alquran, agar signifikansi religius orang-orang maupun kejadian masa lalu dipahami pada konteks pesan Alquran dalam totalitasnya. Dengan demikian, tekanan diletakkan pada apa yang menjadi maksud Tuhan melalui *tanzil* Alquran, yang melampaui dan berada di atas peristiwa sejarah tertentu yang terkungkung dalam lokus dan tempusnya.<sup>22</sup>

Selanjutnya, dalam rangka menjaga orisinalitas dan cita rasa kebahasaan Alquran, Bintu Syāfī' mengajukan beberapa cara untuk menyingkirkan unsur luar dan asing dalam pemahaman Alquran. *Pertama*, Bintu Syāfī' menolak campur tangan *israilliyat* dalam membantu menjelaskan makna Alquran. Disebabkan Alquran menurutnya berbicara menggunakan bahasa universal dengan menampilkan teladan-teladan moral, tidak menguraikan ungkapan detail setiap kejadian yang bersifat mistis dan historis. *Kedua*, menghindari pembahasan tentang kaitan Alquran dengan sains

<sup>21</sup>Issa J. Boullata, "Tafsir Alquran Modern; Studi atas Metode Bintusy-Syathi'", terj. Ihsan Ali Fauzi, dalam Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syathi'*, terj. Mudzakir Abdussalam, (Bandung: Mizan, 1996), h. 17.

<sup>22</sup>Issa J. Boullata, "Tafsir Alquran Modern; Studi atas Metode Bintusy-Syathi'", h. 17.



modern. Ayat-ayat yang ada dalam Alquran dipandang memiliki makna sendiri yang instrinsik dan hanya dapat difahami dengan mempelajari dalam konteksnya sendiri, bukan sebagai pelajaran dalam berbagai sains modern yang berbeda-beda atau bukti tekstual yang sejalan dengan teori mutakhir dalam lapangan pengetahuan modern. Jelasnya, menurut Bintu Syāṭī', Alquran lebih merupakan ajaran moral yang bersifat abadi, bukan ajaran tentang fenomena alam atau sains modern, meski suatu ketika mungkin sejalan dengan itu. Terlebih karena kebenaran Alquran bersifat abadi sementara kebenaran sains hanya temporal dan *debatable*, relatif, dan segera terjungkal jika ditemukan teori atau fakta-fakta baru. Pengkaitan ayat Alquran dengan sains sama artinya dengan menempatkan kebenaran Alquran pada kondisi relatif dan tidak jelas yang tidak abadi.<sup>23</sup>

*Ketiga*, Bintu Syāṭī' menerapkan syarat yang ketat kualifikasi seorang mufasir Alquran. Walaupun mengakui hak setiap orang untuk memahami atau menafsirkan Alquran dengan kemampuannya, namun hanya untuk konsumsi pribadi, bukan umum seperti menerbitkan tafsir untuk konsumsi masyarakat. Bintu Syāṭī' menstandarkan bagi seorang mufasir dituntut berpengatahuan luas dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, tata bahasa, retorika dan gaya bahasa; dituntut mempunyai pengetahuan luas dalam ilmu-ilmu Alquran, seperti ragam bacaan Alquran, *asbāb al-nuzūl*, ayat-ayat *muhkam*, ayat-ayat *mutasyābih*, dan seterusnya. Juga mempunyai pengetahuan dalam ilmu-ilmu hadis, teologi, hukum, sejarah Islam dan ilmu tentang biḍāh (*heresiology*).<sup>24</sup>

### Corak Penafsirannya

Dari metode yang telah penulis paparkan di atas, terlihat jelas corak penafsiran Bintu Syāṭī'. Ia menggunakan corak *adabi*. Corak ini belakangan populer dengan istilah *bayani*. Istilah *bayani* ini tidak menjadi sebuah perspektif baru mengingat bahwa selama ini pemahaman kebahasaan, baik stilistika dan gramatikal bahasa dalam tafsir cenderung mengadopsi pendapat-pendapat sebelumnya. Padahal, ini merupakan area yang sangat potensial dalam upaya memahami Alquran secara integral, sistemik dan relevan dengan kondisi cita-rasa kearaban.

### Aplikasi Tafsir Bayānī Dalam Q.S. Al-'Aṣr

Surat al-'Aṣr dalam kitab at-Tafsīr al-Bayānī lil Qurān al-Karīm karya Bintu Syāṭī' terdapat dalam jilid ke dua, tepatnya setelah penafsiran surah al-Qalam. Bintu Syāṭī' memulai dengan menyertakan secara lengkap ayat-ayat dalam surat al-'Aṣr.<sup>25</sup> Q.S. al-'Aṣr ayat 1-3

<sup>23</sup>Issa J. Boullata, "Tafsir Alquran Modern; Studi atas Metode Bintusy-Syathi", h. 18-19.

<sup>24</sup>Issa J. Boullata, "Tafsir Alquran Modern; Studi atas Metode Bintusy-Syathi", h. 20.

<sup>25</sup>'Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāṭī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 73.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: 1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapkan kesabaran (QS. Al-'Aşr [103] : 1-3)

Sebagai pembuka penafsirannya, ia menyebutkan bahwa surat al-'Aşr dikategorikan sebagai surat Makiyyah (pra-hijrah) dan surat ke 13 berdasarkan kronologis turunnya Alquran (*tartīb al-Nuzūl*).<sup>26</sup>

Selanjutnya, Ia mulai menafsirkan makna *al-'aşr*. Ia memulai dari makna etimologi kebahasaan. Secara bahasa al-'Aşr berarti tekanan untuk mengeluarkan sesuatu. Orang-orang Arab menggunakan kata ini secara hakikat untuk perasan anggur *عصر العنب* dan lainnya. Sedangkan secara majaz, kata ini digunakan untuk menunjukkan pembatasan atau pengurangan. Selain itu, kata ini juga digunakan untuk menekan sesuatu sehingga keluar air atau minyak darinya.<sup>27</sup>

Setelah ditemukannya secara jelas makna etimologi kebahasaan, Bintu Syāfī' melanjutkan dengan makna kontekstual dalam Alquran. Alquran menggunakan kata *العصر* untuk makna "perasan", terdapat dalam Q.S. Yusūf ayat 36

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرِنِي أَخَصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرِنِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: "Dan bersama dengan Dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada Kami ta'birnya; Sesungguhnya Kami memandang kamu Termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).(QS. Yusūf [12] : 36)

Dalam Q.S. Yusūf ayat 49<sup>28</sup>

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."(QS. Yusūf [12] : 49)

<sup>26</sup>Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāfī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 75.

<sup>27</sup>Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāfī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 75.

<sup>28</sup>Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāfī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 76.

Dalam ayat yang lain, Alquran menggunakan kata yang sama dalam bentuk المعصرات untuk menunjukkan awan yang menampung air, karena awan tersebut seperti diperas saat menurunkan air hujan, yaitu terdapat dalam Q.S. an-Naba' ayat 14

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah”, (QS. An-Naba' [78] : 14)

Dalam Q.S. al-Baqarah ayat 266, kata ini menggunakan bentuk إحصار

..... فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ

تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

Artinya: “ .... Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. (QS. Al-Baqarah [2] : 266)

Dalam Q.S. al-'Aṣr ayat 1, kata ini menggunakan bentuk العصر

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾

Artinya: Demi masa (QS. Al-'Aṣr [103] : 1).<sup>29</sup>

Setelah melihat pemaknaannya dari aspek bahasa, baik yang digunakan oleh orang-orang arab maupun yang digunakan dalam Alquran, Bintu Syāfī' mulai memfokuskan kajiannya dalam pemaknaan kata *al-'Aṣr* dalam Q.S. al-'Aṣr menurut para ulama tafsir. Beliau memaparkan pendapat-pendapat para ulama tafsir seperti Imam al-Ṭabarī, al-Zamaksyārī, Abu Hayyān, Syekh Muhammad 'Abduh, Fakhrudḍīn al-Rāzī, al-Naisābūrī, dan Ibnu Qayyim al-Jayziyyah.<sup>30</sup> Adapun pendapat yang paling *rājih* bahwa makna dari *al-'Aṣr* dalam ayat ini adalah masa.<sup>31</sup>

Menurut Bintu Syāfī', Allah bersumpah dengan masa karena begitu pentingnya bagi manusia untuk menjaga waktu. Bahkan, al-Rāzī dalam tafsirnya Mafātiḥ al-Ghaib menjelaskan enam pembahasan mengenai keagungannya masa dan waktu.<sup>32</sup> Kata العصر berarti masa, karena banyaknya tekanan, kesulitan dan cobaan di tengah masa hidup

<sup>29</sup>Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāfī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 76.

<sup>30</sup>Lebih lanjut lihat Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāfī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 76.

<sup>31</sup>Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāfī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 77.

<sup>32</sup>Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāfī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 77.

manusia. Ia harus memeras tenaga dan pikirannya agar mampu melewati masa tersebut.<sup>33</sup>

Setelah Allah bersumpah dengan masa, selanjutnya Allah mengabarkan kepada manusia pada ayat berikutnya:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (QS. Al-'Aṣr [103] : 2)

Bintu Syāṭī' memulai penafsiran ayat ini dengan pendapat-pendapat para ulama mengenai makna *al-Insān*. Apakah *Alif lam* dalam kata *al-Insan* itu menunjukkan keumuman jenisnya sebagai manusia atau khusus kepada suatu golongan manusia dari kaum musyrikin, yaitu *al-Walīd bin al-Mughīrah*, *al-'Aṣ bin Wāil*, dan *al-Aswad bin 'Abdul Muṭallib*?<sup>34</sup>

Namun, Bintu Syāṭī' tetap memegang prinsipnya, yaitu *al-'Ibrah bi Umūm al-Lafz lā bi Khuṣuṣ al-Sabab*, maka keumuman lafalnya menunjukkan semua golongan manusia tanpa terkecuali.<sup>35</sup> Jadi, manusia yang merugi dalam ayat ini adalah seluruh manusia.

Selanjutnya ia mulai meneliti makna manusia dalam Alquran. Menurutnya, makna kata *al-Insān* itu berbeda dengan kata *an-Nās* dan *al-Ins* dalam Alquran. Kata *an-Nās* itu menunjukkan kepada seluruh jenis manusia tanpa terkecuali. Bintu Syāṭī' memberikan tiga contoh ayat Alquran tentang pemaknaan ini, yaitu

Q.S. al-Ḥujurāt ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Ḥujurāt [49] :13)

Q.S. al-Ra'd ayat 17

..... وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

<sup>33</sup>Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāṭī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 77-80.

<sup>34</sup>Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāṭī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 80.

<sup>35</sup>Lebih lanjut penafsirannya lihat Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāṭī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 81.

Artinya: “.... Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan”. (QS. Al-Ra'd [13] : 17)

Q.S. al-Ḥasyr ayat 21

..... وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “ ... dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (QS. al-Ḥasyr [59] : 21)

Sedangkan lafal *al-Ins* terdapat 18 tempat dalam Alquran, yang selalu disandingkan dengan *al-Jin*. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa manusia itu berbeda dengan jin. Manusia memiliki sifat lembut dan santun berbeda dengan jin yang memiliki sifat kasar dan keras.<sup>36</sup>

Sedangkan *al-Insān* disebutkan dalam Alquran sebanyak 65 kali, yang semuanya menunjukkan kepada manusia yang diberikan tanggung jawab dan tugas, diberikan ujian dan cobaan berupa kebaikan dan keburukan, diberikan ilmu, penjelasan dan diberikan kemampuan untuk berdebat dengan yang lain.<sup>37</sup>Dari sini bisa disimpulkan bahwa lafal *al-Insān* dalam Q.S. al-'Aṣr itu menunjukkan kepada manusia yang memiliki beban, tugas dan tanggung jawab secara individual dan sosial masyarakat.<sup>38</sup>

Selanjutnya, Bintu Syaṭī' meneliti makna *al-Khusr* yang secara etimologi berarti lawan dari untung. Namun, kemudian kata ini beralih dalam istilah keagamaan untuk menunjukkan makna sesat dari kebenaran.<sup>39</sup>

Dalam Alquran, kata ini adakalanya digunakan untuk menunjukkan kerugian dalam hal transaksi jual beli dan perdagangan, seperti dalam Q.S.al-Muṭaffifin ayat 3

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi”. (QS. Al-Muṭaffifin [83] : 3)

Namun, adakalanya bermakna kerugian atas suatu hal, sebagaimana dalam Q.S. Yusūf ayat 14

قَالُوا لَيْنَ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَسِرُونَ ﴿١٤﴾

<sup>36</sup>Lebih lanjut penafsirannya lihat Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāṭī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 81.

<sup>37</sup> Lebih lanjut penafsirannya lihat Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāṭī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 82.

<sup>38</sup> Lebih lanjut penafsirannya lihat Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāṭī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 82.

<sup>39</sup>Lebih lanjut penafsirannya lihat Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāṭī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 82.

Artinya: “Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang Kami golongan (yang kuat), Sesungguhnya Kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi." (QS. Yusūf [12] : 14)

Dalam Alquran, kata ini juga menunjukkan kerugian yang berhubungan dengan jiwa, harta, keluarga dan perbuatan. Dengan kata lain, kerugian dalam maknanya yang luas, yaitu kerugian di dunia dan akhirat.<sup>40</sup> Sebagaimana tertera dalam Q.S. al-Syūra ayat 45

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَشِيعِينَ مِنَ الْذُلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ وَقَالَ الَّذِينَ  
ءَامَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي  
عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam Keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal”. (QS. al-Syūra [42] : 45)

Ayat-ayat yang berkenaan dengan kata ini masih banyak lagi disebutkan oleh Bintu Syaṭī' dalam kitabnya.<sup>41</sup>

Setelah mendapatkan makna kata *al-Khus* yang tersebar dalam Alquran, Bintu Syaṭī' menyimpulkan bahwa makna kata *al-khus* dalam Q.S. al-'Aṣr adalah melepaskan diri dari bebannya sebagai manusia dan tidak memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai manusia di muka bumi ini.<sup>42</sup>

Selanjutnya, Bintu Syaṭī' menafsirkan ayat berikutnya yang menjelaskan bahwa ada empat golongan dari manusia yang tiga merugi di muka bumi ini, yaitu

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS. Al-'Aṣr [103] : 3)

<sup>40</sup> Lebih lanjut penafsirannya lihat Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syaṭī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 83.

<sup>41</sup> Lebih lanjut penafsirannya lihat Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syaṭī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 83-85.

<sup>42</sup> Lebih lanjut penafsirannya lihat Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syaṭī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 85.

*Iman* secara bahasa berarti lawan dari kafir, sedangkan dari segi *dalalah* bahasanya berarti aman dan dipercayai. Sedangkan *ṣalāh* itu lawan dari kata *fasād* atau rusak, digunakan kata *al-ṣāliḥāt* dalam istilah keagamaan untuk menunjukkan lawan dari keburukan dan kerusakan. Dari sini, terlihat jelas bahwa manusia itu memiliki tanggung jawab secara individu untuk beriman dan beramal saleh serta memiliki tanggung jawab secara sosial kemasyarakatan untuk saling menasehati dalam mentaati kebenaran dan kesabaran.<sup>43</sup>

Kalimat '*amal al-ṣāliḥ*' disebutkan dalam Alquran sebanyak 75 kali yang selalu disandingkan dengan kata *imān*.<sup>44</sup> Berdasarkan pemaknaan ini, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya keimanan kepada Allah itu harus dibarengi dengan amal saleh supaya manusia tidak merugi.<sup>45</sup> Iman dan amal saleh merupakan kewajiban manusia secara individual.<sup>46</sup>

Adapun kewajiban manusia secara sosial kemasyarakatan adalah

..... وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿١٠٣﴾

Artinya: "... nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran". (QS. Al-'Aṣr [103] : 3)

Bintu Syāfī' memulai tafsiran kalimat ini dengan kata *al-ḥaqq* yang secara bahasa merupakan lawan dari batil. Kata ini digunakan untuk menunjukkan keadilan, jujur, dan teguh pendirian. Nama lain hari kiamat adalah *al-Ḥaqqah* yang juga diambil dari kata *al-ḥaqq*.

Selanjutnya Bintu Syāfī' memperkuat pernyataannya dengan melihat kata tersebut yang tersebar dalam Alquran.<sup>47</sup> Sedangkan makna dari kata *at-tawāṣī* adalah sebagian menasehati sebagian yang lain.<sup>48</sup> Artinya saling menasehati dalam perkara-perkara yang benar, seperti berlaku adil, jujur dan teguh pendirian.

Kata *al-ṣabr* dalam bahasa arab berarti menahan. Selanjutnya kata ini sering digunakan untuk menahan atas perkara-perkara yang berat dan sulit.<sup>49</sup> Sedangkan kata

<sup>43</sup> Lebih lanjut penafsirannya lihat Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāfī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 86.

<sup>44</sup> Lebih lanjut penafsirannya lihat Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāfī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 86.

<sup>45</sup> Lebih lanjut penafsirannya lihat Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāfī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 87.

<sup>46</sup> Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāfī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 88.

<sup>47</sup> Lebih lanjut lihat Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāfī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 88-89.

<sup>48</sup> Lebih lanjut lihat Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāfī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 89.

<sup>49</sup> Ā'isyā Abdurahman Binti al-Syāfī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 90.

*al-ṣabr* dalam Alquran begitu banyak dengan berbagai derivasinya. Seperti perintah sabar yang dikhususkan kepada Rasulullah disebutkan dalam Alquran sebanyak 20 tempat.<sup>50</sup>

Begitu juga orang-orang beriman diperintahkan untuk sabar, seperti dalam Q.S. Ali 'Imrān ayat 200

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”. (QS. Ali 'Imrān [3] : 200)

Menurut Bintu Syāṭī', tidak disebutkan objek sabar dalam Q.S. al-'Aṣr menunjukkan keumumannya untuk selalu bersabar atas berbagai ujian dan cobaan yang menimpa hidup manusia.

Dua perkara ini, yaitu saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran merupakan tanggung jawab manusia secara sosial kemasyarakatan.<sup>51</sup>

Sebagai penutup dari tafsirannya, Bintu Syāṭī' menyebutkan bahwa tidak cukup bagi manusia, yang ingin selamat dari kerugian di dunia maupun di akhirat, hanya beriman kepada Allah dan beramal saleh. Namun juga harus memenuhi hak sosial kemasyarakatan, yaitu saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran.<sup>52</sup> Inilah empat golongan manusia yang tidak akan merugi di dunia maupun di akhirat.

## Penutup

Bintu Syāṭī' merupakan nama pena dari Āisyah 'Abdurrahmān. Ia terlahir dari keluarga yang konservatif, begitu pula lingkungan masyarakatnya. Namun, tidak memudarkan semangatnya untuk belajar dan berkarya.

Sejarah mencatat bahwa ia merupakan mufassirah pertama yang menuliskan kitab tafsir. Kitab at-Tafsīr al-Bayānī lil Qurānīl Karīm merupakan *magnum opus* Bintu Syāṭī' dalam bidang tafsir yang menjadi perhatian para peminat studi Alquran, baik dari Timur maupun dari Barat. Kitab ini awalnya adalah tema-tema perkuliahan yang disampaikan olehnya untuk para mahasiswa Fakultas Syariah.

Pemikirannya dalam kitab tafsir tersebut merupakan bentuk tindak lanjut dari pemikiran metodologis Amin Al-Khuli yang diposisikan pada kalangan “mazhab sastra” dengan pandangan bahwa Alquran adalah *kitab al-Arabiyyat al-Akbar* (Alquran

<sup>50</sup>Ā'isyah Abdurahman Binti al-Syāṭī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 91.

<sup>51</sup>Ā'isyah Abdurahman Binti al-Syāṭī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 92.

<sup>52</sup>Ā'isyah Abdurahman Binti al-Syāṭī'. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm* jilid 2, h. 92-93.



merupakan kitab sastra terbesar dan teragung). Begitu terlihat jelas nuasa *Bayaninya* (sastra) ketika Bintu Syaṭī' menafsirkan Q.S. al-'Aṣr.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khūlī, Amīn. *Manāhij Tajdīd*. Kairo: Dāru al-Ma'arif. 1961.
- Al-Shāṭi', 'Āishah 'Abd al-Raḥmān Bintu. *'Alā al-Jisr, Uṣṭurat al-Zamān*. Mesir: Dār Hilāl. 1966.
- . *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qurān al-karīm*. Kairo: Dar al-Ma'arif. 1977.
- Boullata, Issa J. "Tafsir Alquran Modern; Studi atas Metode Bintusy-Syathi'", terj. Ihsan Ali Fauzi, dalam Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syathi'*, terj. Mudzakir Abdussalam. Bandung: Mizan. 1996.
- . *Tafsir Alquran Modern Studi atas Metode Bint al-Syathi*, dalam Jurnal *Al-Hikmah*. No. 3, oktober 1991.
- Bukhory, Umar. *Hermeneutika Kebebasan Manusia Dalam Tafsir Alquran, Studi Atas Pemikiran 'Aishah 'Abdurrahman Bint al-Shāṭi'*, Tesis. Yogyakarta: Program Strata 2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2003.
- Chirzin, Muhammad. *Diantara Karya-karya Tafsir Kontemporer* dalam buku ontologi *studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: TH Press. 2006.
- Darraz, Abdullah. *al-Nabā 'al-Azhīm*. Mesir: Dār al-Urubah. 1960.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2007.
- Ladd, Valerie J. Hoffman. "A'isyah Abd Rahman" dalam *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Vol I, terj. Eva Y.N. Bandung: Mizan. 2002.
- Muin, M. Syihabbuddin, Shohibul Adib dan Fahmi Arif El-Muniry "Ulumul Qur'an" *Profil para Mufassir Alquran dan para Pengkajinya*. Banten:Pustaka Dunia. 2011.
- Setiawan, Nur Kholis. *Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'ān*. Jakarta: Kencana. 2008.